

STRATEGI PEMERINTAH DESA DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI DESA SUNGSANG IV KECAMATAN BANYUASIN II KABUPATEN BANYUASIN

Mappi Asse

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia
mappiasseh77@gmail.com

Muslimin

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia
muslimin_uin@radenfatah.ac.id

Hasril Atieq Pohan

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia
hasrilatieqpohan_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa Sungsang IV Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin dan untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya strategi pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata dapat dilihat dari tiga konsep dasar, yaitu daya tarik, aksesibilitas dan fasilitas. Dalam hal daya tarik, strategi pemerintah desa yaitu mengembangkan ekowisata mangrove, penyediaan paket wisata dan mengembangkan wisata kuliner yang menjadi daya tarik desa. Dari segi aksesibilitas, pemerintah desa memperbaiki infrastruktur dan membentuk ojek online. Dalam hal fasilitas, pemerintah desa menyediakan homestay dan pengembangan fasilitas pendukung. Adapun faktor pendukung dalam pengembangan desa wisata adanya dukungan dari tokoh masyarakat, perangkat desa, pemerintah pusat dan perusahaan-perusahaan luar serta potensi alam yang sudah ada secara alami, Sedangkan faktor penghambatnya kurangnya kesadaran masyarakat dalam kebersihan sampah, masih banyak sampah yang bertumpuk di rumah-rumah masyarakat dan kurangnya SDM pemuda yang bergerak dan tergabung dalam POKDARWIS.

Kata Kunci: Desa Wisata, Kesejahteraan, Pemerintah Desa, Strategi

ABSTRACT

This research aims to find out the village government's strategy in developing tourist villages as an effort to improve community welfare in Sungsang IV village, Banyuasin II sub-district, Banyuasin Regency and to find out what the supporting and inhibiting factors are for the strategy village government in developing tourist villages. The method used in this research is a qualitative method, using a descriptive approach. Data collection techniques in this research used observation, interview and documentation techniques. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this research show that the village government's strategy in developing tourist villages can be seen from three basic concepts, namely attraction, accessibility and facilities. In terms of attractiveness, the village government's strategy is to develop mangrove ecotourism, provide

tour packages and develop culinary tourism which is the attraction of Sungsang IV village. In terms of accessibility, the village government is improving infrastructure and establishing online motorcycle taxis. in terms of facilities, the village government provides homestays and development of supporting facilities. As for the supporting factors in developing tourist villages, there is support from community leaders, village officials, central government and external companies as well as natural potential that already exists naturally. Meanwhile, the inhibiting factor is the lack of public awareness regarding waste cleanliness, still there is a lot of rubbish piled up in people's houses and there is a lack of young human resources who are active and join in Pokdarwis

Keywords: *Tourism Village, Welfare, Village Government, Strategy*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan kepulauan yang terdiri dari kumpulan etnis yang berbeda-beda. bahasa dan budaya. Serta memiliki kekayaan alam yang sangat berlimpah dan indah. Kekayaan alam di suatu wilayah yang dimiliki Indonesia dapat dikembangkan potensinya agar dapat memakmurkan masyarakat di daerah tersebut. Sumber daya alam yang melimpah menjadikan Indonesia mempunyai potensi wisata yang beragam yang dapat dikembangkan menjadi pariwisata. Industri Pariwisata adalah kegiatan sektor pelayanan dan jasa yang menjadi penopang utama dalam rangka meningkatkan nilai tukar Negara disektor non migas. Sektor pariwisata diharapkan menjadi sumber pertumbuhan tercepat karena infrastruktur pariwisata tidak akan rusak, namun faktor keamanan saja dapat membuat wisatawan asing membatalkan perjalanan mereka ke Indonesia. (Usman, 2012)

Pariwisata memiliki pengaruh yang muncul dari peningkatan sektor pariwisata berupa peningkatan kesejahteraan, berkurangnya tingkat pengangguran dan juga kemiskinan serta pelestarian ekologis. Usaha pemerintah desa, dalam meningkatkan kesejahteraan yakni dengan mengembangkan desa wisata. Pemberdayaan adalah strategy pemerintah desa, dalam teori pemberdayaan yang berpusat pada masyarakat. Sektor pariwisata yang merupakan penggerak perekonomian dapat menjadi jawaban pemerintah dalam proses peningkatan perekonomian masyarakat. Sektor pariwisata tidak hanya menyangkut kelompok pengusaha tertentu saja namun dapat menjangkau masyarakat kelas bawah. Masyarakat yang berada di sekitar destinasi pariwisata dapat menciptakan berbagai kegiatan ekonomi, seperti homestay, jasa angkutan, home industri dan lain-lain. Kegiatan ini mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi pengangguran.

Kegiatan yang menjadi upaya dalam proses pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah dalam mendukung pertumbuhan perekonomian nasional ialah pengembangan sektor wisata melalui desa wisata. Sesuai dengan Peraturan Kemenbudpar No. PM.26/UM.001?MKP/2010, mendefinisikan Desa Wisata sebagai wujud kesatuan yang dihadirkan dalam tatanan masyarakat yang bersatu dalam tradisi masyarakat. Kesatuan tersebut meliputi akomodasi, atraksi, sarana dan prasarana. Sebagai salah satu metode pembanguna desa terpadu untuk mendorong transformasi sosial budaya dan ekonomi desa. Salah satu daerah yang memiliki keanekaragaman budaya, seni dan alamnya adalah daerah Sumsel . Di Sumatera Selatan, pengembangan wisata tidak hanya berfokus pada objek wisata yang telah dikenal oleh masyarakat luas saja, pilihan lain yang mulai berkembang yakni desa dengan konsep wisata. Paradigma untuk mencapai pemerataan kesejahteraan sosial dan

pemberdayaan masyarakat menuju pariwisata berkelanjutan adalah paradigma pariwisata populer yaitu desa wisata yang benruknya bisa bermacam-macam (Atmoko, 2014).

Kabupaten Banyuasin merupakan salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) di Sumatera Selatan. Kabupaten Banyuasin merupakan wilayah yang sebagian besar terdiri dari dataran rendah berupa pesisir pantai, rawa pasang surut dan lebak, sisanya merupakan dataran tinggi dan berbukit-bukit ketinggian 20-140 m diatas permukaan laut. Pariwisata Kabupaten Banyuasin sedang giat dikembangkan, karena memiliki daya tarik wisata yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Kabupaten Banyuasin memiliki objek-objek wisata yang cukup potensial untuk dikembangkan. Sebagaimana didalam Peraturan Bupati Banyusian No. 93 Tahun 2019, tentang Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Banyuasin Tahun 2020, terdapat 15 objek wisata yang ada di Kabupaten Banyuasin, salah satunya adalah Kampung Nelayan Desa Sungsang IV.

Desa Sungsang IV memiliki potensi wisata yang sangat tinggi bisa menjadi tujuan destinasi wisata meski secara alamiah tidak memiliki pantai, danau dan sebagainya, namun desa ini memiliki keindahan tersendiri dan memiliki tradisi yang masih terjaga. Desa Sungsang IV terkenal sebagai Kampung Nelayan serta keindahan Mangrove dan Burung Migran yang dijadikan sebagai icon untuk membangun Desa Wisata. Terdapat pula wisata religi Makan KH. Mesir yang merupakan ulama yang berjasa mengembangkan Islam di Sumatera Selatan dan ada pula kesenian dan budaya masyarakat seperti nabuh keromongan dan dul muluk. Pada bidang Tari kebudayaannya, ada tradisi Madik/Matut, Ngantar Penganten, Upah Patut dan Tari Basalek. Sistem kekerabatan yang erat masih terjaga oleh sebab seluruh anggota masih teguh memelihara adat istiadat. Serta adanya bermacam-macam kuliner khas Desa Sungsang IV seperti, pempek udang, kemplang, terasi khas sungsang dan olahan udang dan ikan lainnya. Dengan potensi alam yang dimiliki dan hasil laut yang melimpah Desa Sungsang IV mulai mengembangkan desa nya menjadi desa wisata (Artina, Widyastuti dan Mustika, 2019)

Hal itulah yang membuat Desa ini istimewa dan memiliki potensi menarik wisatawan, apalagi semua yang dilakukan warga desa masih tradisional. Pada tahun 2023 ini, Desa Sungsang IV masuk kategori 75 Besar Desa Wisata Indonesia terbaik Tahun 2023. Guna mendukung desa Sungsang IV sebagai Desa Wisata yang memiliki kemandirian dalam hal pengelolaan sumber daya dan pemberdayaan manusianya agar dapat meningkatkan kesejahteraan. Maka diperlukan upaya pengembangan potensi desa khususnya dalam bidang pariwisata yang belum dikelola dengan baik dan masih perlu pengembangan serta hasil alam yang belum dipasarkan secara meluas akibat kurangnya pengetahuan sumber daya manusia dalam mengelola potensi di desanya.

Dengan adanya pengembangan desa wisata dapat memberikan banyak manfaat dan perubahan yang signifikan terhadap ekonomi masyarakat, seperti adanya kesempatan bagi masyarakat untuk berdagang, menjadi pengelola objek wisata, ataupun mengembangkan kreatifitasnya untuk membuat kerajinan oleh-oleh khas desa tersebut. Hal inilah yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat bagi mereka yang memanfaatkan dengan adanya Desa Wisata tersebut. Namun untuk mencapai tingkat kesejahteraan masyarakat yang diinginkan tidak lah mudah, haruslah adanya kerjasama dalam pengembangan Desa Wisata yang berkesinambungan antara Pemerintah Desa dan juga masyarakat.

Pengembangan Desa Wisata di Desa Sungsang IV saat ini mulai diperhatikan oleh pemerintah daerah khusus pemerintah desa. Namun beberapa hal yang menjadi kendala di Desa Sungsang IV yaitu ada beberapa sarana dan prasarana yang belum sesuai standar. Seperti pada unsur *aksesibilitas*. Akses jalan menuju Desa Sungsang IV yang masih dikatakan kurang baik, sebagian jalan masih ada yang rusak dan berlobang. Sementara itu kondisi lingkungan fisik atau fasilitas (*amenities*) masih menjadi permasalahan di Desa Sungsang IV. Pertama, masih belum terdapat sarana sanitasi yang sesuai standar di tempat destinasi wisata. Masyarakat Desa Sungsang menggunakan jamban yang langsung terjun kelaut. Kedua masalah kebersihan sampah. Masalah kebersihan sampah masih menjadi masalah yang berlarut-larut. Masih terdapat banyak sampah di beberapa spot wisata, salah satunya di sekitaran jalan menuju makam K.H Mesir dan juga di bawah rumah warga.

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu komponen utama dalam mengatasi persoalan yang ada di Desa Sungsang IV, sebagai desa wisata untuk mempersiapkan masyarakat agar mampu memanfaatkan potensi pariwisata guna meningkatkan kesejahteraan. Akan tetapi, terdapat kendala yang dihadapi oleh pemerintah Desa dalam pengembangan Desa Wisata Sungsang IV. Diantaranya terkait sulitnya merubah pola pikir masyarakat, dimana masyarakat belum siap secara mental dan fisik. Yakni belum semua masyarakat Desa Sungsang IV ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan dalam upaya pemberdayaan. Meskipun pelatihan diselenggarakan, akan tetapi pelatihan tersebut hanya melibatkan sebagian masyarakat sungsang IV saja, yang artinya masih banyak masyarakat yang belum terlibat dalam kegiatan pelatihan tersebut.

Berbagai permasalahan yang ada tidak akan terselesaikan jika pemberdayaan masyarakat bersifat pasif dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan pengembangan Desa Wisata. Maka peneliti tertarik mengangkat judul mengenai “Strategi Pemerintah Desa dalam Pengembangan Desa Wisata sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Sungsang IV Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin”.

Berdasarkan fokus dan bahasan penelitian dalam latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana Strategi Pemerintah Desa dalam Pengembangan Desa Wisata sebagai upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Sungsang IV Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin. (2) Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pemerintah Desa dalam Pengembangan Desa Wisata.

Penelitian ini terfokus pada bahasan Strategi Pemerintah Desa dalam Pengembangan Desa Wisata sebagai upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Sungsang IV Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin, akan disesuaikan dengan beberapa teori. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Pengembangan Desa Wisata yang dikemukakan oleh Oka A. Yoeti dan Teori Kesejahteraan yang dikemukakan oleh Icai.

Menurut Yoeti (2010) sebagai acuan dalam melihat proses strategi pengembangan desa wisata dalam mengembangkan pariwisata dapat dilihat melalui tiga aspek, yaitu Daya Tarik, Aksesibilitas dan Fasilitas. Apabila ketiga aspek dasar tersebut digunakan maka akan terciptalah pengembangan desa wisata yang lebih maju. Desa Wisata merupakan peningkatan wilayah desa yang pada dasarnya tidak merubah apa yang sudah ada akan lebih cenderung

kepada mengembangkan potensi desa yang ada melalui pemanfaatan kemampuan unsur-unsur yang ada didalam desa yang berfungsi sebagai karakteristik item wisata dalam skala terbatas menjadi rangkaian aktivitas atau kegiatan pariwisata dan mampu memenuhi berbagai kebutuhan perjalanan wisata baik dari sudut pandang daya tarik maupun sebagai fasilitas pendukung (Muljadi, 2012).

Kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar yang tercermin dari rumah yang layak, tercukupinya kebutuhan sandang dan pangan, biaya pendidikan dan kesehatan yang murah dan berkualitas atau kondisi dimana setiap individu mampu memaksimalkan utilitasnya pada tingkat batas anggaran tertentu dan kondisi dimana tercukupinya kebutuhan jasmani dan rohani (Sukmasari, 2020)

Dan penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi strategi pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa Sungsang IV kecamatan Banyuasin II kabupaten Banyuasin. (2) Mengidentifikasi faktor apa saja yang mendukung dan menghambat strategi pemerintah desa dalam mengembangkan desa wisata.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan sebuah situasi sosial tertentu, menggambarannya dengan benar, menggunakan kata-kata dan metode yang tepat untuk mengumpulkan data analisis yang diperoleh dari situasi yang alami (Satori, Djam'an dan Komariah, 2013).

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian lapangan yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan atau dilaksanakan disuatu tempat dengan tujuan menggambarkan secara sistematis, akurat fakta dan karakteristik tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif karena menurut peneliti dapat dengan mudah menggambarkan secara sistematis, akurat fakta dan karakteristik tertentu. Selain itu, dengan pendekatan deskriptif lebih efisien untuk peneliti menggunakan metode kualitatif.

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber atau dapat disebut dengan data utama. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari wawancara. Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai Kepala Desa Sungsang IV dan Pokdarwis Sungsang IV. Data Sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang telah tersedia sehingga peneliti dapat disebut dengan tangan kedua. Data sekunder akan diambil dari dokumen, observasi, foto, data serta penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data terdiri dari tiga yaitu, *Pertama*, Observasi adalah proses sistematis dalam merekam pola perilaku manusia, objek dan kejadian-kejadian tanpa menggunakan pertanyaan atau berkomunikasi dengan subjek. Proses tersebut mengubah fakta menjadi data. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Abdurrahman Fatoni, 2018). *Kedua*, Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur kepada beberapa masyarakat dan pemerintah desa guna mencari informasi sesuai dengan apa yang dibutuhkan

peneliti. *Ketiga*, Dokumentasi teknik dokumentasi adalah suatu pendekatan untuk mengumpulkan informasi yang menghasilkan catatan – catatan penting yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga diperoleh informasi yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto – foto.

Dalam penelitian ini terdapat tiga teknik analisis data, yaitu Pertama reduksi data, Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal yang penting di cari pola, temanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian mereduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya. Kedua, penyajian data dilakukan dengan penggambaran singkat berupa teks yang bersifat naratif, grafik dan hubungan antar kategori. Ketiga penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang baik masih bersifat sementara, kesimpulan awal tersebut ditetapkan dengan ditemukannya data-data yang mendukung dan kuat. Oleh karena itu, diyakini bahwa tujuan ini akan diatasi Dengan demikian, kesimpulan ini nantinya diharapkan akan menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan (Sugiyono, 2010); Lokasi penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi di Desa Wisata Desa Sungsang IV Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pemerintah Desa dalam Pengembangan Desa Wisata

1. Pengembangan Ekowisata Mangrove

Wilayah desa Wisata Sungsang IV memiliki topografi daratan dan mayoritas perairan, dengan pohon mangrove disepanjang garis pantai dan memiliki sumber daya alam yang melimpah. Ekowisata mangrove merupakan program baru dijalankan pemerintah desa yang berkolaborasi dengan Center For International Forestry Research (CIFOR). Pemerintah desa Sungsang IV juga kini sedang menjalankan pembibitan dan penanaman bibit mangrove. Setidaknya sudah terdapat 40 ribuan bibit mangrove dengan terdapat 12 spesies mangrove yang ditamanami di lokasi pembibitan seluas $\frac{1}{4}$ hektar di desa Wisata Sungsang IV. Ada berbagai kegiatan ekowisata mangrove di desa wisata Sungsang IV, yaitu mulai dari jalur mangrove hingga ekoeduwisata mangrove. Dalam kegiatan wisata mangrove, wisatawan dapat mengetahui mengenai pelestarian mangrove, salah satunya adalah dengan menanam mangrove dikawasan tidak subur. Saat ini kegiatannya sudah dilengkapi dengan persewaan sepatu bot, benih yang disiapkan untuk ditanam juga polibag. Proses penyemaian dan juga penanaman mangrove juga berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dengan kerjasama pemerintah desa dengan CIFOR dalam pengembangan wisata mangrove, pemerintah desa Sungsang IV juga berhasil membuat lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa Sungsang IV. Bibit yang digunakan dalam penyemaian merupakan bibit dari masyarakat setempat yang di ambil dari pinggir laut dengan harga bibit Rp.3.000.- per bibitnya. Penanaman bibit dilokasi yang ditentukan juga melibatkan masyarakat Sungsang IV sehingga terwujudnya kesejahteraan yang diinginkan.

2. Menyediakan Paket Wisata

Strategi selanjutnya pemerintah desa menyediakan paket wisata di desa Sungsang IV. Pemerintah desa bekerjasama dengan pokdarwis dan juga Bujang Gadis Sungsang menyediakan paket wisata berbasis wisata alam dan wisata kuliner. Paket wisata ini menjadi strategi untuk pengembangan pariwisata di desa Sungsang IV. Pemerintah desa memberikan penawaran paket wisata dengan harga yang masih terjangkau tetapi dapat juga memberikan kesan terbaik bagi wisatawan. Paket wisata yang ditawarkan dari berkunjung ke spot wisata mangrove, berkunjung ke makam K.H Mesir, mengunjungi tempat produksi olahan udang, mengunjungi gudang hasil tangkapan nelayan, wisata ke pantai tanjung carat dan menanam bibit mangrove serta jika beruntung akan dapat menikmati keindahan burung-burung migran yang hanya datang satu kali dalam setahun dari mulai bulan oktober sampai desember saja adanya, atau pada saat air sedang surut.

Untuk biaya Paket Tour per orang dikenakan tarif Rp. 160.000 yang mana dari uang tersebut mendapatkan fasilitas seperti makan (ngidang adat Sungsang), 1 Paket Pempek dan biaya ojek. Mengenai tambahan destinasi ke Pantai Tanjung Carat biaya untuk Speedboat nya itu kisaran Rp. 800.000 dengan muatan 6 orang yang menempuh waktu sekitar kurang lebih 1 jam untuk sampai ke Pantai Tanjung Carat. Biaya penanam bibit Mangrove juga dikenakan biaya tambahan dengan harga Rp.5.000 per bibit mangrove.

3. Mengembangkan Wisata Kuliner

Wisata kuliner juga merupakan salah satu strategi pemerintah dalam mengembangkan desa wisata Sungsang IV. Mata pencaharian masyarakat desa wisata Sungsang IV kebanyakan sebagai nelayan. Oleh, karena itu, desa ini menawarkan beragam kuliner khas yang menggunakan udang sebagai bahan utamanya. Untuk menumbuhkan industri wisata kuliner di desa Sungsang IV, pemerintah desa memiliki Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Harapan Bersama serta dibina langsung oleh pemerintah desa. Terdapat beragam kuliner di desa Sungsang IV yang diproduksi oleh bumdes harapan bersama yakni Kerupuk Udang khas Sungsang, Coconut Chips khas Sungsang, Terasi Udang khas Sungsang dan Abon ikan Sembilang.

Selain dari BUMDES, masyarakat desa Sungsang IV juga banyak yang menjual pempek udang dan kemplang udang yang menjadi ciri khas kuliner desa Sungsang IV. Olahan udang yang dijadikan masyarakat sebagai pempek udang dan kemplang udang merupakan udang-udang kecil yang jika dijual sangat murah. Sebagai upaya pengembangan kuliner pemerintah desa juga mengadakan pelatihan kepada masyarakat desa Sungsang IV, seperti pelatihan pemanfaat kulit udang menjadi penyedap rasa. Pemerintah desa Sungsang IV juga memiliki ciri khas yang unik saat menerima tamu atau wisatawan yang datang ke desa Sungsang IV. Pemerintah desa tidak pernah menyuguhkan hidangan ayam atau pun daging, namun menyuguhkan dari hasil tangkapan laut seperti udang, ikan, kepiting dan cumi dengan cara *ngidang*. Hal ini merupakan ciri khas desa Sungsang IV dan menjadi daya tarik, wisatawan yang ingin menikmati kuliner –kuliner hasil tangkapan laut yang segar-segar. Dapat berkunjung ke desa wisata Sungsang IV yang tentunya dengan harga terjangkau dari harga yang ada di kota.

4. Memperbaiki Insfrastruktur

Strategi pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata bila di lihat dari aspek aksesibilitas yakni memperbaiki insfrastruktur desa. Insfrastuktur yang dimaksud adalah jalan penghubung desa Sungsang IV dengan kota. Hasil penelitian yang di temukan peneliti di lapangan sudah sebagaimana dengan teori yang dikemukakan oleh Oka.A.Yoeti yang menjelaskan bahwa aspek yang terpenting dalam aksesibitas yakni transportasi. transportasi yang berkaitan dengan aksesibitas adalah prasarana seperti jalan penghubung. Dalam penelitian yang dilakukan, bahwa pemerintah desa sudah melakukan perbaikan insfrastruktur jalan yang ada di desa seperti jalan titian (jalan lorong) menuju spot wisata makan K.H mesir yang berlobang besar. Pemerintah desa juga melakukan koordinasi kepada pemerintah terkait baik itu PUPR maupun pemerintah pusat dalam perbaikan insfrastruktur jalan dari kota menuju desa wisata Sungsang IV.

Kondisi insfrastruktur jalan kini sudah mulai berangsur-angsur membaik, dari mobil yang kini sudah dapat sampai ke Desa Sungsang IV yang dulu akses jalan mobil hanya dapat sampai di depan gerbang Sungsang di Desa Marga Sungsang, dan untuk akses jalan menuju desa Sungsang IV dilanjutkan dengan berjalan kaki ataupun menaiki becak/bentor.

5. Menyediakan Ojek Online

Selanjutnya strategi pemerintah desa yakni dengan menyediakan ojek online bagi para wisatawan. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan ojek online ini dibentuk dari keresahan para wisatawan yang mengeluhkan tarif becak/bentor yang mahal dan tidak konsisten. Pemerintah desa berupaya memberikan pelayanan dan kenyamanan yang terbaik bagi wisatawan yang berkunjung ke desa wisata sungsang IV. Ketersediaan ojek online ini juga, sebagai strategi pemerintah desa dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan adanya wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Sungsang IV dan menggunakan jasa ojek online dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tarif yang dipatok oleh masyarakat desa Sungsang IV mulai dari Rp. 15.000,- sampai dengan Rp. 35.000,-.

6. Pembangunan Homestay

Strategi pemerintah desa dalam mengembangkan desa wisata memberikan kenyamanan dengan pengadaan fasilitas homestay dengan ciri khas Sungsang. Homestay adalah tempat sarana yang dibutuhkan oleh setiap wisatawan yang ingin menginap di desa Sungsang IV. Saat ini di desa Sungsang IV sudah memiliki failitas homestay sebanyak 9 homestay, terdapat kamar yang hanya muat 1 orang dan juga terdapat kamar yag cukup besar. Konsep homestay yang ditawarkan di desa Sungsang IV yaitu menggunakan rumah masyarakat desa yang bertemakan ciri khas desa Sungsang. Dengan tarif terjangkau Rp, 100.000, untuk permalam.

Jika dilihat berdaarkan penelitian dengan teori dari Oka. A.Yoeti yang telah dijelaskan di atas, maka diketahui bahwa dengan adanya homestay di desa Sungsang IV akan lebih memberikan kenyamanan fasilitas bagi wisatawan yang berkunjung ke desa Sungsang IV ini. Ciri khas dari rumah-rumah masyarakat yang dijadikan homestay menjadi ciri khas tersendiri bagi wisatawan untuk bermalam di homestay tersebut. Dengan adanya homestay di desa Sungsang IV selain memberian kenyamanan kepada wisatawan, juga dapat membantu masyarakat desa Sungsang IV dalam meningkatkan kesejahteraan

masyarakat yang mana jika hanya mengandalkan hasil tangkapan laut belum cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat belum ketika air mulai membesar mengakibatkan besarnya ombak, dengan terpaksa masyarakat yang mata pencahariannya sebagai nelayan harus menghentikan kegiatannya demi keselamatannya.

7. Pengembangan Fasilitas Pendukung Wisata

Selanjutnya selain pengadaan fasilitas homestay, pengembangan fasilitas pendukung wisata juga merupakan langkah pemerintah sebagai suatu hal yang dapat menunjang pengembangan desa wisata Sungsang IV. Hasil penelitian dilapangan ditemukan terdapat beberapa fasilitas pendukung lainnya, seperti masjid dan mushollah bagi wisatawan beragama yang ingin melaksanakan sholat mengenai fasilitas keagamaan lainnya belum tersedia di desa Sungsang IV. Fasilitas aula pertemuan diperuntukkan bagi wisatawan yang ingin mengadakan study banding di desa Sungsang IV, fasilitas lahan parkir yang cukup luas serta fasilitas toko yang menjual souvenir/cinderamata khas desa Sungsang dan olahan kuliner desa Sungsang.

Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pemerintah Desa dalam Pengembangan Desa Wisata

1. Faktor Pendukung

Didalam pengembangan desa wisata yang ada di desa Sungsang IV memiliki beberapa faktor pendukung sebagai faktor yang mempercepat pengembangan di desa wisata Sungsang IV.

- a. Dari hasil penelitian dilapangan yang telah dilaksanakan peneliti, bahwa faktor pendukung pemerintah desa dalam pengembangan wisata yakni adanya dukungan dari tokoh masyarakat serta perangkat desa dalam proses perencanaan. Dukungan dari pemerintah pusat dan NGO atau perusahaan dari luar dalam proses pelatihan dan pendanaan juga merupakan faktor pendukung sehingga desa Sungsang IV dapat dengan lebih berkembang lebih baik.
- b. Potensi yang ada didesa Sungsang IV juga adalah faktor pendukung dalam mengembangkan desa wisata, adat istiadat masyarakat yang masih terjaga dan juga ekosistem alam seperti flora dan fauna yang berlimpah di desa Sungsang IV membuat desa ini dapat lebih mudah menjadi sebuah desa wisata jika dikelola dengan baik. Ciri khas desa Sungsang IV yang lebih dikenal dengan sebutan “kampung nelayan” adalah daya tarik pengunjung untuk berkunjung ke desa Sungsang IV ini.

2. Faktor Penghambat

Adapun dalam mengembangkan desa Wisata tidak mudah tentulah terdapat dinamika-dinamika yang hal itu akan menjadi faktor penghambat dalam pengembangan desa wisata Sungsang IV. Dari hasil penelitian yang dilakukan dilapangan, di Desa Sungsang IV ditemukan beberapa faktor penghambat dalam mengembangkan desa wisata.

- a. Faktor yang menjadi kendala pemerintah desa mengembangkan desa wisata ialah susahnya merubah mindset masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata khusus dalam penanganan sampah. Sampah merupakan masalah terbesar yang ada di Sungsang IV yang belum dapat teratasi dengan baik. Masyarakat yang masih saja suka membuang sampah sembarang, yang mengakibatkan penumpukan sampah di

bawah-bawah rumah masyarakat, meskipun pemerintah desa selalu mengadakan pembersihan sampah-sampah di bawah rumah masyarakat. Namun, kurangnya ketersediaan tempat sampah dan tidak adanya tempat pembuangan sampah di desa Sungsang IV yang menjadi faktor masyarakat masih suka membuang sampah di bawah rumah atau dilaut.

- b. Selanjutnya kurangnya sumber daya manusia (SDM), yang tergabung dalam kelompok sadar wisata, membuat pemerintah desa harus bekerja keras untuk memikirkan dan merencanakan pengembangan pariwisata dan juga disisi lain bukan hanya masalah pariwisata, masalah lain juga dipikirkan oleh pemerintah desa. Sehingga hal ini dapat menghambat dalam pengembangan pariwisata jika kurangnya SDM dan pokdarwis yang ada di desa wisata Sungsang IV.

KESIMPULAN

Strategi yang sedang dikembangkan pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata ialah dengan menekankan pada pengembangan kuliner dan wisata alam. Strategi yang telah dijalankan oleh pemerintah desa dilihat dari, tiga gagasan mendasar, khususnya sejauh ini terhadap daya tarik, aksesibilitas dan fasilitas. Dalam hal daya tarik, yaitu melakukan pembangunan ekowisata mangrove, kemudian memberikan paket kunjungan dan mengembangkan kuliner khas desa Sungsang IV. Kemudian dalam hal aksesibilitas, yaitu, memperbaiki infrastruktur desa dengan melakukan koordinasi bersama pemerintah pusat dan memperbaiki jalan titian / lorong yang ada di desa Sungsang IV. Lalu pemerintah desa juga membentuk ojek online sebagai akses yang sederhana dan kenyamanan bagi wisatawan yang ingin berkunjung. Selanjutnya yang berkaitan dengan hal fasilitas, yaitu pengadaan homestay dan mengembangkan fasilitas pendukung wisata. Fasilitas pendukung wisata seperti tempat ibadah, parkir, toko oleh-oleh khas Sungsang dan balai pertemuan. Adapun faktor pendukungnya adanya dukungan dari tokoh masyarakat, perangkat desa, pemerintah pusat dan perusahaan-perusahaan luar serta potensi alam yang sudah ada secara alami, Sedangkan faktor penghambatnya kurangnya kesadaran masyarakat dalam kebersihan sampah, masih banyak sampah yang bertumpuk di rumah-rumah masyarakat dan kurangnya SDM pemuda yang bergerak dan tergabung dalam pokdarwis.

Berdasarkan dari hasil penelitian, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut: Sebaiknya pemerintah desa menyediakan festival budaya sebagai salah satu daya tarik wisatawan, dikarenakan potensi masyarakat yang ada desa Sungsang yang masih menjaga ada istiadat dan tradisi dengan baik. Pemerintah desa sebaiknya juga melakukan promosi melalui media online, dengan membuat akun website khusus desa wisata Sungsang IV. Pemerintah desa sebaiknya memaksimalkan pembuatan bank sampah di desa Sungsang IV agar masyarakat tidak lagi membuang sampah di bawah rumah atau langsung kelaut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani dkk. (2020). *Keberdayaan Perempuan Pelaku Usaha Pempek dan Kemplang Udang di Desa Sungsang II Kabupaten Banyuwasin*. *Jurnal Emprika*, Vol. 5 (2), hal 115-127
- Arida, Nyoman Sukma. Dan Made Antara (2015). *Panduan Pengelolaan Desa Wisata berbasis Potensi Lokal*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, T.R. & Nurbaeti W.S. (2019). *Peningkatan Pengetahuan Kemasan Produk Unggulan. Khas Desa Sungsang IV, Kabupaten Banyuwasin*. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata.. Vol. 1 (1)*, hal 36-40
- Fatoni, Abdurrahman. (2018) *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Icai, Indikator Kesejahteraan, diakses dari <https://www.kompasiana.com/icaei/54ff1feda333112e4550f95//indikator-kesejahteraan>. Pada tanggal 16 Juli 2023, 21:43
- Mustika, Amaliah. Dkk. (2022). *Pengembangan Desa Sungsang menjadi Desa Wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan*. Bandung: Widina Bhakti Persada
- Raharjo dkk. (2020). *Optimalisasi Aset Desa: Pendampingan kepada Pemerintah Desa. Tanjung Lago*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1 (1), hal. 32-39
- Satori, dkk. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sembiring dkk. (2019). *Pengembangan Potensi Desa Wisata Melalui Pelatihan Pengenalan Homestay Desa Sungsang IV Kabupaten Banyuwasin Sumatera Selatan*. *Jurnal. Pemberdayaan Pariwisata, Vol 1 (1)*, hal 1-8
- Suryati. (2017). *Sosiologi*. Palembang: NoerFikri
- Tim Penyusun. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Palembang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.
- Yoeti, A. (2002). *“Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata”*, Cet. 1 Jakarta: Pradnya Paramita
- Wong Kito, *“Desa Wisata Sungsang IV Lolos 75 Besar ADWI 2023”* <https://wongkito.co/read/desa-wisata-sungsang-iv-lolos-75-besar-adwi-2023>. (Sabtu, 25 Maret 2023)